



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 29 Mei 2024, Revised: 6 Juni 2024, Publish: 7 Juni 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Implimentasi Supervisi Klinis Berbasis Kolaboratif oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD Negeri 68 Kota Banda Aceh

Rusmaini¹, Akmaluddin², Mulia Putra³

¹ Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, rusmainicantik229@gmail.com

² Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, akmaluddin@bbg.ac.id

³ Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, muliaputra@bbg.ac.id

Corresponding Author: akmaluddin@bbg.ac.id

Abstract: *This research aims to implement collaborative-based clinical supervision by school principals in improving the pedagogical competence of teachers at State Elementary School 68, Banda Aceh City. This research is school action research (PTS). The results of the research prove that there has been an increase in the pedagogical competence of teachers in explaining skills at State Elementary School 68 in Banda Aceh City with an average increase in explaining skills from cycle I of 72.50 (sufficient category) and in cycle II of 85 (good category). There was an increase in pedagogical competence in the skills of providing teaching variations for teachers at State Elementary School 68 Banda Aceh City with an average increase in skills in providing teaching variations from cycle I of 68.75 (sufficient category), in cycle II of 86.26 (good category). The average increase per cycle I and II for NK teachers was 17.5% and for reproductive health teachers also 17.5%. The application of clinical supervision with a collaborative approach can improve pedagogical competence in explaining skills and providing teaching variations to State 68 Elementary School teachers in Banda Aceh City.*

Keyword: *Supervisi Klinis, Kolaboratif, Kompetensi Pedagogik.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan supervisi klinis berbasis kolaboratif oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD Negeri 68 Kota Banda Aceh. Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan kompetensi pedagogic guru dalam keterampilan menjelaskan di SD Negeri 68 Kota Banda Aceh dengan rata-rata peningkatan keterampilan menjelaskan dari siklus I sebesar 72,50 (kategori cukup) dan pada siklus II sebesar 85 (kategori baik). Terdapat peningkatan kompetensi pedagogik dalam keterampilan mengadakan variasi mengajar guru di SD Neger 68 Kota Banda Aceh dengan rata-rata peningkatan keterampilan mengadakan variasi mengajar dari siklus I sebesar 68,75 (kategori cukup), pada siklus II sebesar 86,26 (kategori baik). rata-rata peningkatan tiap siklus I dan II guru NK sebesar 17,5% dan guru RH juga sebesar 17,5 %. Pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dalam

keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru di SD Neger 68 Kota Banda Aceh.

Kata Kunci: Supervisi Klinis, Kolaboratif, Kompetensi Pedagogik.

PENDAHULUAN

Guru sebagai guru, pendidik, dan pembimbing dalam menjalankan fungsinya harus mempunyai peran yang beragam. Peran guru selalu menggambarkan pola perilaku yang diharapkan dalam berbagai interaksi dengan siswa, sesama guru, dan staf lainnya. Dari berbagai interaksi pengajaran, guru dapat dilihat sebagai inti perannya. Sebab, disadari atau tidak, banyak sekali waktu dan perhatian guru yang tercurah pada proses pengajaran dan interaksi dengan siswa. Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya. Perkembangan dalam *self concept* (konsep diri), pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan juga sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karena itu, sosok guru seperti apa yang dibutuhkan untuk dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

(Mulyasa, 2013a) mengemukakan bahawa guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam dunia pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Basri & Akmaluddin, 2020). Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang profesional yang berbeda pekerjaannya dengan yang lain, dikarenakan guru merupakan suatu profesi sehingga dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya (Basri & Akmaluddin, 2020). Dengan demikian, guru adalah seseorang yang profesional yang memiliki ilmu pengetahuan serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya.

Menurut (Sundari, 2017), bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik. Pada dasarnya mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor majemuk, yaitu faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Namun demikian, faktor yang paling penting dari semua itu adalah guru. (Mulyasa, 2013) mengatakan bahawa guru sebagai faktor penentu mutu pendidikan maka guru harus memiliki kompetensi yang memumpuni dan salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik. Banyak unsur yang terdapat pada kompetensi pedagogik dan di antaranya adalah kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu seorang guru. Guru dikenal sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, karena sikap, tingkah laku, penampilan profesional, kemampuan individual, dan apa yang melekat pada pribadi seorang guru, akan diterima oleh peserta didik sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan bahan pembelajaran. Oleh karena itu guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Menurut (Sutino, 2022), dari beberapa peranan dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik, guru juga dituntut untuk menguasai delapan ketrampilan dasar dalam mengajar antara lain: ketrampilan bertanya, ketrampilan memberi penguatan, mengadakan variasi, ketrampilan menjelaskan, ketrampilan membuka dan menutup pelajaran,

ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil, ketrampilan mengelola kelas, ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Kenyataannya adalah masih banyak guru yang belum menguasai ketrampilan dasar dalam mengajar khususnya keterampilan menjelaskan serta keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar. Sehingga pembelajaran yang berlangsung sering kali tidak optimal dan terkesan kaku (monoton). Bahkan beberapa peserta didik cenderung merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung, disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang ketrampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Atas permasalahan inilah sehingga peneliti melakukan observasi awal tentang ketrampilan dasar mengajar guru di SD Negeri 68 Banda Aceh khususnya terhadap dua keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar dalam proses pembelajaran. observasi awal ini melibatkan 8 orang guru yang mengajar di kelas I hingga kelas VI.

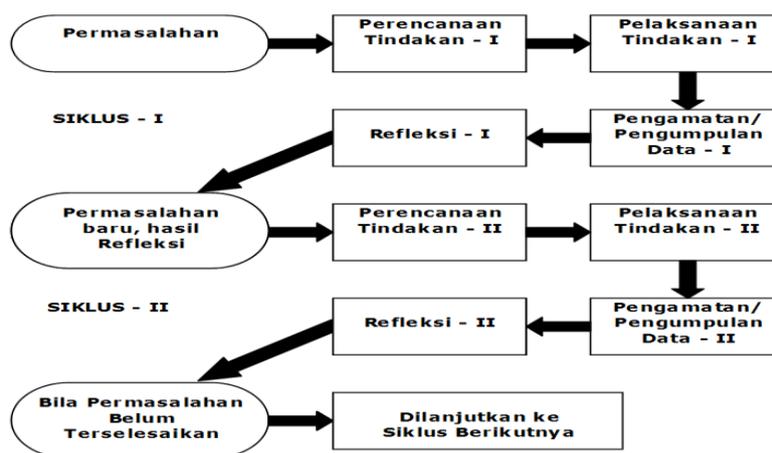
Berdasarkan persentase rata-rata 8 orang guru tersebut, dapat kita lihat bahwa persentase rata-rata guru di SD Negeri 68 Banda Aceh memiliki kategori kurang. Dari persentase rata-rata kompetensi pedagogik guru, ada dua orang guru yang kompetensi pedagogiknya dalam keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar masih kurang. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa perlu dilakukan pendampingan terhadap para guru di SD Negeri 68 Banda Aceh, khususnya bagi dua orang guru yang memiliki kategori kurang dalam kompetensi pedagogiknya.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik (keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar) guru SD Negeri 68 Banda Aceh, mulai dari lokakarya, seminar, dan juga supervisi tentunya. Supervisi memiliki beberapa model dalam penerapannya antara lain: konvensional, ilmiah, klinis dan artistik. Akan tetapi penulis memilih supervisi dengan model klinis sebagai bahan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik (keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar) guru di SD Negeri 68 Banda Aceh. Dengan diadakannya supervisi klinis di SD Negeri 68 Banda Aceh ini, diharapkan para guru nantinya benar-benar menguasai serta memahami komponen-komponen keterampilan menjelaskan yang meliputi: penyajian, penggunaan contoh, pengorganisasian, pemberian tekanan, dan juga balikan. Begitu juga dengan ketrampilan mengadakan variasi, guru diharapkan menguasai seluruh komponen ketrampilan mengadakan variasi mengajar yang meliputi beberapa komponen antara lain: variasi gaya mengajar, variasi alat bantu mengajar, dan variasi interaksi/ kegiatan. Dalam hal ini kepala sekolah dan pengawas sekolah memiliki peranan dalam perubahan guru yang memiliki kelemahan dalam ketrampilan dasar mengajar. Sehingga dalam hal ini diperlukan supervisi klinis juga supervisi manajerial oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah secara berkesinambungan. Sehingga akan tercapailah tujuan dari terselenggaranya sebuah pendidikan.

Dalam supervisi klinis, ada tiga pendekatan yang ditawarkan dalam penerapannya antara lain : pendekatan direktif (langsung), pendekatan nondirektif (tidak langsung), dan pendekatan kolaboratif atau bersama-sama (Julkifli et al., 2022). Berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan supervisi klinis sebelumnya di SD Negeri 68, maka dari ketiga pendekatan supervisi ini pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang cocok diaplikasikan pada guru kelas II dan V di di SD Negeri 68 Banda Aceh. Pemilihan pendekatan kolaboratif diharapkan akan membuat para guru lebih santai dan rilek dalam penerapan supervisi klinis ini. Dikarenakan konsep dari pendekatan kolaboratif memberi ruang kepada guru dan supervisor untuk saling berinteraksi dalam konteks kerjasama yang tidak akan membebani guru sebagai subjek dalam penelitian disebabkan konsep kolaboratif yang mengusung kolegial antara supervisor dan guru.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian tindakan sekolah (PTS) adalah penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan juga pengawas sekolah di sekolah yang di pimpin atau di bina dengan penekanan pada pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikan melalui pelatihan supervisi klinis berbasis pendekatan kolaboratif. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan dengan strategi siklus yang berangkat dari identifikasi masalah yang dihadapi kepala sekolah ataupun pengawas sekolah, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi. Rangkaian kegiatan berurutan mulai dari rencana tindakan sampai dengan refleksi disebut satu siklus penelitian. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) analisis refleksi.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap delapan orang guru yang mengajar di SD Negeri 68 Kota Banda Aceh, diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru terkait dengan keterampilan dalam menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar masih tergolong rendah. Persentase rata-rata keterampilan guru dalam menjelaskan sebesar 63,33% (kategori kurang) dan keterampilan mengadakan variasi mengajar sebesar 63,60 (kategori kurang). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar belum baik. Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Bukan hanya sebagai transformer tapi guru juga berperan sebagai transmiter dari ide, dan juga berperan sebagai katalisator dari nilai dan juga sikap dari peserta didik. Oleh sebab itu professional guru dalam mengajar mutlak dibutuhkan untuk kebutuhan perkembangan seluruh ranah dari peserta didik. Untuk itu guru dituntut untuk menguasai delapan keterampilan dasar mengajar yang menjadi acuan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu peningkatan dari profesionalitas guru dalam mengajar amatlah penting. Bantuan untuk meningkatkan keprofesionalan guru dalam mengajar sangat dibutuhkan terlebih bantuan yang bersifat kontinuitas. Salah satu bantuan yang bisa diberikan kepada guru guna meningkatkan profesionalitas mereka dalam mengajar adalah supervisi klinis. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Erfan et al., 2016) bahwa supervisi merupakan bantuan untuk guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. supervisi berusaha memperkecil kesalahan-kesalahan guru dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik (ideal). Begitu juga (Erfan et al., 2016) mengatakan bahwa supervisi klinis berguna untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas dan merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan professional guru, sehingga dapat menunjang pembaharuan

pendidikan serta untuk memerangi kemerosotan pendidikan terutama dimulai dengan cara mengajar guru di kelas.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam keterampilan guru dalam mengajar serta keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar. Tentunya ini ditandai dengan bantuan klinis yang dilakukan supervisor kepada guru baik dalam mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/ Modul Ajar maupun bantuan tentang penggunaan keterampilan dalam menjelaskan dan mengadakan variasi secara baik dan benar. Perubahan ini dapat dilihat dengan seksama bahwa persentase kompetensi pedagogik guru NK dalam menjelaskan pada siklus I sebesar 75 % yang sebelumnya sebesar 55%. Begitu juga dengan guru RH keterampilan dalam menjelaskan pada siklus I sebesar 70% yang sebelumnya 50%. Adapun kompetensi pedagogik guru KN dalam mengadakan variasi mengajar pada siklus I sebesar 70 % yang sebelumnya hanya sebesar 50%. Guru tidak hanya dituntut untuk bisa menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik namun guru juga dituntut untuk benar-benar menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Guru juga dituntut untuk merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari serta mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Tidak hanya itu guru juga dituntut memberikan kemudahan kepada siswa secara efektif dan efisien. Faktor utama untuk mewujudkan profesionalitas tersebut adalah penguasaan guru terhadap keterampilan dasar mengajar khususnya keterampilan dalam menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Untuk merealisasikan harapan tentang meningkatnya keterampilan guru dalam menjelaskan maka supervisi hadir dengan konsep yang matang.

Siklus I menunjukkan penerapan tentang keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif yang diawali dengan pertemuan awal dengan guru. Pada pertemuan awal akan dibahas tentang kontrak antara guru dan supervisor. Supervisor memberikan pelayanan kepada guru berupa bimbingan dalam penerapan keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar yang baik, serta supervisor dituntut untuk memberikan suasana yang santai bagi guru. Dari kegiatan penilaian observasi mengajar guru di dalam kelas diketahui bahwa masih terdapat kelemahan-kelemahan guru dalam menguasai keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi mengajar. Oleh sebab itu dalam kegiatan pertemuan akhir yang dilakukan setelah kegiatan observasi mengajar guru di kelas, maka supervisor dituntut untuk melakukan pendekatan secara kekeluargaan terhadap guru.

Sangat penting untuk merubah paradigma lama tentang supervisi yang menyatakan bahwa kegiatan supervisi adalah kegiatan yang mencari kesalahan guru dalam mengajar. Dapat dipahami dalam perkembangan kegiatan supervisi dalam konteks temporer bahwa supervisi bukanlah alat untuk memperlihatkan kelemahan guru karena supervisi hadir untuk membenahi kelemahan-kelemahan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga perlakuan supervisor kepada guru akan mempengaruhi paradigma para guru tentang kegiatan supervisi itu sendiri. Pada dasarnya supervisi klinis dirancang sebagai model atau pola dalam melakukan supervisi terhadap para guru dalam kegiatan belajar mengajar. supervisi klinis ditekankan pada hubungan tatap muka antara supervisor dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pernyataan ini mendukung pendapat (Dani, 2022) menyatakan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Pernyataan ini juga sejalan dengan pendapat (Nurcholiq, 2018) yang menyatakan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.

Siklus II merupakan perbaikan dan juga peningkatan keterampilan guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar dari siklus I, yakni pelaksanaan supervisi klinis yang berkonotasi dengan bimbingan dan bantuan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar mereka serta meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan persentase kompetensi pedagogik guru. Ini dibuktikan dengan hasil persentase dari penilaian menggunakan lembar observasi guru KN dalam keterampilan menjelaskan pada siklus II naik menjadi 85% yang sebelumnya sebesar 75% serta guru MH pada siklus II naik menjadi 85% yang sebelumnya sebesar 70%. Begitu juga dengan kompetensi pedagogik guru dalam mengadakan variasi mengajar mengalami kenaikan. Guru KN naik menjadi 87,5% sebelumnya 70%. Sementara guru RH naik menjadi 85 sebelumnya 67,5%. Peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar telah mencapai indikator keberhasilan tindakan sehingga hipotesa tindakan pada bab II dapat diterima, dan pencapaian ini tidak lepas dari kerjasama yang baik antara guru dan supervisor dalam melaksanakan kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar di SD Negeri 68 Kota Banda Aceh.

Selanjutnya, peningkatan masing-masing guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan masing-masing guru Pada siklus I dan siklus II

Inisial Guru	Siklus I		Siklus II	
	Keterampilan Menjelaskan	Keterampilan Mengadakan Variasi	Keterampilan Menjelaskan	Keterampilan Mengadakan Variasi
KN	75	70	85	87,5
RH	70	67,5	85	85
Jumlah	145	137,5	170	172,5
Rata-rata	72,5	68,75	85	86,25

Pada siklus I keterampilan menjelaskan guru KN sebesar 75 dan pada siklus II menjadi 85 meningkat sebesar 15%. Sedangkan untuk keterampilan mengadakan variasi mengajar pada siklus I sebesar 70 dan pada siklus II menjadi 87,5 meningkat sebesar 17,5%. Keterampilan menjelaskan guru RH pada siklus I sebesar 70 dan pada siklus II menjadi 85 meningkat sebesar 15%. Sedangkan untuk keterampilan mengadakan variasi mengajar guru RH pada siklus I sebesar 67,5 dan pada siklus II menjadi 85 meningkat sebesar 17,5%.

Berdasarkan hasil penelitian, kiranya dapat digambarkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru terkait dengan keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar pada pra siklus. Rata-rata keterampilan guru KN dalam menjelaskan yaitu sebesar 55 dan pada siklus I meningkat menjadi 72,5 dan pada siklus II terjadi peningkatan kembali menjadi 85. Begitu juga dengan keterampilan guru dalam mengadakan variasi dalam mengajar yang nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 59,56, dan pada siklus I meningkat menjadi 68,33, serta pada siklus II meningkat menjadi 84,17.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat digaris bawahi bahwa: (1) pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi pedagogik terkait keterampilan menjelaskan guru di SD Negeri 68 Kota Banda Aceh, (2) pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi pedagogik terkait keterampilan mengadakan variasi guru di SD Negeri 68 Kota Banda Aceh.

KESIMPULAN

Bertolak dari analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam keterampilan menjelaskan di SD Negeri 68 Kota Banda Aceh dengan rata-rata peningkatan keterampilan menjelaskan dari siklus I sebesar 72,50 (kategori cukup) dan pada siklus II sebesar 85 (kategori baik). Rata-rata peningkatan tiap siklus I dan II kompetensi pedagogik guru NK dalam keterampilan menjelaskan sebesar 10 %. Sementara rata-rata peningkatan kompetensi pedagogik guru RH dalam keterampilan menjelaskan juga sebesar 10 %. Terdapat peningkatan kompetensi pedagogik dalam keterampilan mengadakan variasi mengajar guru di SD Negeri 68 Kota Banda Aceh dengan rata-rata peningkatan keterampilan mengadakan variasi mengajar dari siklus I sebesar 68,75 (kategori cukup), pada siklus II sebesar 86,26 (kategori baik). Dengan rata-rata peningkatan tiap siklus I dan II guru NK sebesar 17,5% dan guru RH juga sebesar 17,5 %. Pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dalam keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru di SD Negeri 68 Kota Banda Aceh.

REFERENSI

- Basri, & Akmaluddin. (2020). Evaluasi Profesionalisme Guru Teacher'S Professionalism Evaluation. *Journal of Education Science (JES)*, 6(1).
- Dani, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis di SDN 57/X Kampung Laut Tahun Ajaran 2021/2022. *Journal on Education*, 4(2), 426–436. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i2.464>
- Erfan, Achmad Supriyanto, & Burhanuddin. (2016). Penerapan Supervisi Klinis Pada Guru Penjaskes. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(12), 2272–2276.
- Julkifli, Darma, H., & Samsila. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menjelaskan Dan Mengadakan Variasi Mengajar Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Di Smk Bm Sinar Husni Medan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 11(2), 53–54.
- Mulyasa. (2013a). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. *Bandung: Rosda Karya*, 20(5), 40–43. https://books.google.co.id/books?id=D9_YDwAAQBAJ&pg=PA369&lpg=PA369&dq=Prawirohardjo,+Sarwono.+2010.+Buku+Acuan+Nasional+Pelayanan+Kesehatan+Maternal+dan+Neonatal.+Jakarta:+PT+Bina+Pustaka+Sarwono+Prawirohardjo.&source=bl&ots=riWNmMFyEq&sig=ACfU3U0HyN3I
- Mulyasa. (2013b). Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum. In *rosdakarya bandung*. rosdakarya bandung.
- Nurcholiq, M. (2018). Supervisi Klinis. *Journal EVALUASI*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i1.62>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/4384>
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan, April*, 60–76.
- Sutino, S. (2022). Keterampilan Dasar Guru (Tenaga Didik) Dalam Proses Pembelajaran. *Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman*, 2(1). <https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v2i1.19>